

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Stigma Masyarakat Terhadap Komunitas Anak Punk

2.1.1. Tinjauan Stigma

Stigma merupakan tingkah laku selektif yang bertujuan untuk pencapaian makna, bahwa makna tersebut yang menjadi stigma seseorang yang akan mempengaruhi suatu tindakan sehingga membentuk pola-pola tertentu dan suatu sistem pemikiran

Proses internal yang memungkinkan seorang individu untuk memilih, rangsangan yang sampai pada mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsang dari lingkungan, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku individu, munculnya proses internal tersebut dipengaruhi oleh beberapa beberapa faktor :

1. Orang yang membentuk persepsi itu sendiri, khususnya kondisi intern (kebutuhan, kelelahan, sikap, minat, motivasi harapan, pengalaman asa lalu dan kepribadian,
2. Stimulus yang berupa obyek maupun peristiwa tertentu seperti (benda, orang, proses dan lain-lain)

3. Stimulus dimana pembentukan persepsi itu terjadi baik tempat, waktu, suasana dari orang itu sendiri. (Mulyana, 2001:167).

Dalam proses stigma, banyak individu melalui panca indera, namun tidak menyampaikan itu semua secara acak. Individu tersebut mengenali objek-objek secara spesifik dan kejadian-kejadian tertentu yang memiliki pola tertentu. Alasannya sederhana saja, karena persepsi individu adalah suatu proses aktif yang menuntut suatu tatanan dan makna atas berbagai rangsangan yang diterima (Mulyana, 2001:170).

Stigma adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera. Kesan yang diterima individu sangat tergantung pada seluruh pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berpikir dan belajar, serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu, sebagai aktivitas yang memungkinkan manusia mengendalikan rangsangan-rangsangan yang sampai kepadanya melalui alat inderanya, menjadikannya kemampuan itulah dimungkinkan individu mengenali milieu (lingkungan pergaulan) hidupnya. Dalam proses ini terdiri dari beberapa tahap yaitu tahapan pertama terjadi pada pengideraan diorganisir berdasarkan prinsip-prinsip tertentu, tahapan kedua yaitu stimulasi pada pengideraan diinterpretasikan dan dievaluasi (Dreverdalam Sasanti, 2003).

Stigma tidak dapat terelakkan karena sebelum individu merespon atau menafsirkan kejadian atau rangsangan apapun, maka individu harus terlebih

dahulu memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Ini berarti bahwa persepsi atau stigma mensyaratkan tentang kehadiran suatu objek untuk dipersepsi, termasuk orang lain dan juga diri sendiri. Dalam banyak kasus, rangsangan yang menarik perhatian individu cenderung dianggap sebagai penyebab kejadian-kejadian berikutnya (Mulyana, 2001:169).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa stigma adalah proses manusia dalam merespon kejadian yang terjadi dilingkungan sekitar yang berdampak pada orang itu sendiri maupun orang lain.

2.1.2. Tinjauan Masyarakat

Secara bahasa manusia berasal dari kata “*manu*” (Sansekerta), “*mens*” (Latin), yang berarti berpikir, berakal budi atau makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Secara istilah manusia dapat diartikan sebuah konsep atau sebuah fakta, sebuah gagasan atau realitas, sebuah kelompok (*genus*) atau seorang individu.

Manusia adalah makhluk yang luar biasa kompleks. Kita merupakan paduan antara makhluk material dan makhluk spiritual. Dinamika manusia tidak tinggal diam karena manusia sebagai dinamika selalu mengaktivisasikan dirinya.

Manusia merupakan bagian dari kehidupan makhluk sosial yang ada dimuka bumi, kumpulan dari manusia inilah yang kemudian dikenal sebagai

masyarakat. Pengertian masyarakat sendiri secara umum diartikan sebagai sebuah kesatuan yang terjadi antara dua orang atau lebih yang berda dalam sebuah wilayah dalam jangka waktu tertentu.

Adanya bermacam-macam wujud kesatuan kolektif manusia menyebabkan bahwa kita memerlukan beberapa istilah untuk membeda-bedakan berbagai macam kesatuan manusia tadi. Kecuali istilah paling lazim yaitu masyarakat, ada istilah khusus untuk menyebut kesatuan-kesatuan khusus yang merupakan unsur-unsur dari masyarakat, yaitu kategori sosial, golongan sosial, komunitas, kelompok, dan perkumpulan. Kelima istilah sebutan itu beserta konsepnya, syarat-syarat pengikatnya, serta ciri-ciri lainnya.

Menurut Abdul Syani (1987) bahwa masyarakat sebagai *community* dapat dilihat dari sudut pandang sebagai *community* sebagai unsur statis yang artinya *community* terbentuk dalam suatu wadah atau tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga ia dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat. Masyarakat setempat adalah suatu wadah dan wilayah dari kehidupan sekelompok orang yang ditandai oleh adanya hubungan sosial. *Community* sebagai unsur dinamis yaitu suatu proses terbentuknya psikologis dan hubungan antar manusia yang di dalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan dan tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional.

Manusia hidup bersama dan ditandai dengan adanya hubungan atau pertalian satu sama lainnya, paling tidak setiap individu sebagai anggotanya (masyarakat) mempunyai kesadaran akan keberadaan individu yang lainnya karena hidup bersama bagi masyarakat sangat penting, manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri secara berkelanjutan dan manusia baru dapat disebut sebagai manusia yang sempurna apabila ia ternyata dapat hidup bersama dengan manusia lainnya.

Menurut Munandar Soelaeman (2001: 122) menyatakan bahwa masyarakat disebut pula kesatuan sosial, mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. Persepsi dari jiwa manusia, yang dapat diketahui, pertama melalui sikap, perbuatan dan kelakuan sebagai penjelmaan yang lahir, kedua melalui pengalaman batin dalam roh manusia perseorangan sendiri. Dalam memperoleh “superioritas”, setiap orang dapat merasakan sebagai sesuatu yang lebih tinggi nilainya daripada orang yang berada dalam lingkungan masyarakat. Persepsi yang “kokoh-kuat”, adalah merupakan perwujudan pribadi yang menyatakan dengan sikap atau tindakan terhadap hal yang dialaminya. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society*, yang berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti ikut serta berpartisipasi. Berbicara masyarakat tidak terlepas dari beberapa sekelompok individu sehingga membentuk masyarakat itu sendiri, maka kita dapat simpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan atau sekelompok orang yang hidup disuatu tempat atau wilayah dan berinteraksi dengan lingkungannya. Suatu masyarakat majemuk itu merupakan masyarakat yang terdiri dari satuan-satuan sosial yang secara relatif berdiri sendiri (Koentjaraningrat, 1990:143).

Adanya sistem lapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu. Tetapi ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama, yang bisa menjadi alasan terbentuknya lapisan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkatan umur, sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat, dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu. Alasan-alasan yang dipakai berlainan bagi tiap-tiap masyarakat.

Kondisi umum yang menyebabkan munculnya masyarakat sendiri salah satunya disebabkan adanya naluri alami manusia sebagai makhluk sosial. Sehingga manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya hubungan dengan manusia yang lain. Dengan demikian, manusia akan memiliki reflek bawah sadarnya untuk selalu berusaha mencari manusia lainnya dalam upaya menyempurnakan kodratnya sebagai makhluk hidup yang mempunyai akal

dan pikiran. Manusia tidak akan mampu memiliki kehidupan yang lengkap, jika manusia tidak mampu menyelaraskan diri dengan lingkungan atau berada disebuah kawasan dimana tidak terdapat manusia lain.

Secara umum, terdapat beberapa pengertian masyarakat yang banyak dikemukakan oleh para ahli sosiologi di dunia, beberapa pengertian masyarakat tersebut diantaranya dikemukakan oleh:

1. Menurut Smith, Stanley dan Shores (1950:5) mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kelompok individu-individu yang terorganisasi serta berfikir tentang diri mereka sendiri sebagai kelompok yang berbeda.
2. Menurut Znaniecki (1950:145) menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang meliputi unit biofisik para individu yang bertempat tinggal pada suatu daerah geografis tertentu selama periode waktu tertentu dari suatu generasi. Dalam sosiologi suatu masyarakat dibentuk hanya dalam kesejajaran kedudukan yang diterapkan dalam suatu organisasi.
3. W F Connell (1972:68-69) menyimpulkan bahwa masyarakat adalah:
 - a. Suatu kelompok yang berfikir tentang diri mereka sendiri sebagai kelompok yang berbeda, diorganisasi, sebagai kelompok yang diorganisasi secara tetap untuk waktu yang lama dalam

- rintang kehidupan seseorang secara terbuka dan bekerja pada daerah geografis tertentu.
- b. Kelompok orang yang mencari penghidupan secara berkelompok, sampai turun-temurun dan mensosialkan anggota-anggotanya melalui pendidikan.
 - c. Seorang yang mempunyai sistem kekerabatan yang terorganisasi yang mengikat anggota-anggotanya secara bersama dalam keseluruhan yang terorganisasi.
 - d. Endan Encang (1982:14) yang menyatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.
4. Koentjaraningrat (1990:144) masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi, suatu negara modern misalnya merupakan suatu kesatuan manusia dengan berbagai macam prasarana, yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi secara intensif, dan dengan frekuensi yang tinggi.

2.1.3. Mengenal Unsur-Unsur Masyarakat

Adanya bermacam-macam wujud kesatuan kolektif manusia menyebabkan bahwa kita memerlukan beberapa istilah untuk membeda-bedakan berbagai macam kesatuan manusia, kecuali istilah yang paling lazim, yaitu masyarakat ada istilah-istilah khusus untuk menyebutkan kesatuan-kesatuan khusus yang merupakan unsur-unsur masyarakat, yaitu kategori sosial, golongan sosial, komunitas, kelompok dan perkumpulan (Koentjaraningrat, 1990:143).

Lantas bagaimanakah suatu kelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat. Ada beberapa unsur yang menjadi syarat bagi kelompok manusia untuk bisa disebut masyarakat, beberapa syarat tersebut diantaranya adalah :

1. Adanya dua orang atau lebih manusia pada kelompok tersebut dan berada di tempat yang sama.
2. Adanya kesadaran dari setiap anggotanya, bahwa mereka merupakan bagian dari sebuah kesatuan.
3. Adanya proses interaksi yang cukup lama di mana dari hasil interaksi ini akan tercipta anggota baru yang bisa berkomunikasi serta mampu menciptakan aturan dari setiap anggotanya. Menciptakan sebuah kebudayaan dari hasil pemikiran bersama yang disepakati dan menjadi media penghubung diantara setiap anggotanya.

Berdasarkan beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan individu atau kelompok yang saling berinteraksi antara satu sama lain yang mempunyai hubungan emosional dan juga saling melengkapi dalam struktur sosial.

2.1.4. Tinjauan Komunitas

Setiap orang membutuhkan dukungan satu dengan lainnya, tidak ada seorang pun yang mampu untuk hidup sendiri. Sadar ataupun tidak, setiap orang pasti hidup dalam sebuah kelompok atau komunitas. Kelompok sosial terdiri dari beberapa organisme yang terdiri dari berbagai macam individu dan secara umum memiliki ketertarikan yang sama. Dalam suatu komunitas, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. (<http://alexbudiyanto.web.id/belajar-dari-komunitas.html>).

Komunitas merupakan istilah yang sering digunakan pada percakapan sehari-hari dari berbagai kalangan. Seperti halnya kebanyakan istilah yang maknanya bisa beragam dan tergantung pada konteks kalimatnya. Menurut Stewart E Perry (2001) dalam *CED Definition and Terminology* memandang komunitas sebagai kategori yang mengacu pada orang yang saling berhubungan berdasarkan nilai-nilai dan kepentingan bersama yang khusus atau komunitas sebagai satu kategori manusia yang berhubungan satu sama lain karena didasarkan pada lokalitas tertentu yang sama, yang karena kesamaan lokalitas itu secara tak langsung membuat mereka mengacu pada

kepentingan dan nilai-nilai yang sama. Menurut Carrol Anne Odgin (1998) ada beberapa faktor yang dapat membedakan komunitas dengan kelompok-kelompok individu lain yaitu:

1. Pembatasan yang berdasarkan hal ini bisa dirumuskan siapa yang menjadi anggota dan bukan anggota komunitas tersebut.
2. Tujuan yang merupakan landasan keberadaan komunitas itu sendiri.
3. Kemandirian yakni memiliki kebebasan sendiri untuk menentukan apa yang dilakukan dan cara memasuki komunitas.

(<http://eprints.upnjatim.ac.id/2644/>).

Menurut pandangan Soerjono Soekamto (2003:150), dalam kehidupan masyarakat komunitas memiliki ikatan solidaritas antar individu, yang bisa ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang mencakup kesamaan dalam hal perasaan, adat istiadat, bahasa, norma-norma sosial, dan cara-cara hidup bersama yang pada umumnya dinamakan *cummmunity sentiment* / perasaan komunitas. Ada pun perasaan komunitas antara lain:

1. Seperasaan, unsur seperasaan akibat seseorang berusaha mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang yang berada dalam kelompok tersebut, sehingga semuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai “kelompok kami”.
2. Sepenanggungan, setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan peranannya dalam kelompok yang dijalankan, sehingga dia mempunyai kedudukan yang pasti dalam darah dagingnya sendiri.

3. Saling memerlukan, individu yang tergabung dalam masyarakat setempat, merasa dirinya tergantung pada “komuniti”.

Sedangkan menurut pendapat Arthur Hilman (1951), komunitas ini mempunyai kriteria yang relatif sama, yaitu mempunyai ciri kehidupan bersama yang relatif besar berstandar pada peranan atau derajat hubungan sosial yang sentimental. Komunitas (*community*) dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu :

1. *Community* sebagai unsur statis, artinya *community* terbentuk dalam suatu wadah / tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga dapat disebut sebagai suatu kelompok masyarakat setempat.
2. *Community* dipandang sebagai unsur dinamis, artinya menyangkut suatu proses yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia. Jika dipandang dari segi proses hubungan antar manusianya, maka didalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan atau tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional.

(<http://blog.unila.ac.id/abdulsyani/files/2009/08/dinamika1pdf>).

Komunitas terbentuk oleh berbagai tujuan, pandangan dan pemahaman tentang pengetahuan menciptakan proses. Berbagai pengalaman menciptakan keyakinan mendalam dan aturan dasar tentang menjadi anggota sebuah komunitas. Pemahaman pengetahuan menciptakan proses yang menjadikan sebuah anggota dapat melihat apakah kegiatan mereka berguna

bagi lingkungan sekitarnya dan usaha yang terus-menerus untuk menciptakan teori, alat dan hubungan antar anggota.

Suatu komunitas mengandung tiga karakteristik diantaranya adalah:

1. Para anggota suatu komunitas berbagi identitas, nilai-nilai, dan pengalaman mereka masing-masing.
2. Mereka yang didalam komunitas memiliki berbagai sisi dan hubungan langsung, interaksi terjadi bukan secara terisolasi melainkan, melalui hubungan-hubungan tatap muka dan dalam berbagai keadaan atau tata cara.
3. Komunitas menunjukkan suatu resiprositas yangS mengekspresikan derajat tertentu kepentingan jangka panjang dan mungkin bahkan altruisme (mementingkan orang lain), kepentingan jangka panjang didorong oleh pengetahuan dengan siapa seseorang berinteraksi, dan altruisme dapat dipahami sebagai suatu rasa kewajiban dan tanggung jawab (C.P.F Luhlima,2008:14).

Menurut KBBI *Online*¹⁴, komunitas adalah kelompok (organisme) yang hidup dan saling berinteraksi di suatu daerah tertentu. (<http://www.pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>).

Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan

interest atau values (Kertajaya Hermawan, 2008). Proses pembentukannya bersifat horisontal karena dilakukan oleh individu-individu yang kedudukannya setara. Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional (Soenarno, 2002). Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama, adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Disamping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau wilayah geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapainya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.

<http://airachma.wordpress.com/2009/10/11/pengertian-komunitas>

Dengan kata lain pengertian komunitas dapat diartikan sebagai kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme atau individu yang saling berinteraksi antara satu sama lain.

2.1.5. Tinjauan Anak Punk

Munculnya *Punk* didasari atas semangat pemberontakan terhadap segala bentuk kemapanan dalam masyarakat. Semangat ini berasal dari komunitas anak-anak muda kulit putih kelas pekerja di London. Mereka adalah kelompok marginal dalam masyarakatnya, dan tentunya sering menghadapi tekanan persoalan sosial dan ekonomi. Anak-anak muda ini telah mencapai

titik jenuh sekaligus pesimis terhadap kehidupannya, dari keadaan itu maka mereka memulai suatu gaya hidup baru yang berbeda dari kehidupan yang pada saat itu dianggap mapan.

Gaya hidup ini menimbulkan suatu bentuk kebudayaan sendiri yang berbeda dengan masyarakat umum, perbedaan ini menjadikan *Punk* sebuah subkultur dalam masyarakat dengan gaya hidup, cara berpakaian, aliran musik, ideologi dan berbagai hal lainnya yang berbeda dari masyarakat umum semakin menguatkan eksistensi subkultur *Punk* dalam masyarakat. Gaya berpakaian yang sangat khas menjadi suatu ciri tersendiri dari budaya *Punk*, dengan menggunakan apa saja yang ingin digunakan dalam berpakaian bahkan yang tidak lazim seperti penggunaan rantai, peniti, dan barang-barang lainnya yang bagi masyarakat umum tidak lazim digunakan dalam berpakaian. Penggunaan pakaian mewah dan berbagai hal lain dalam berpenampilan menjadikan budaya *Punk* benar-benar ingin berbeda dari masyarakat umum yang pada saat munculnya *Punk*, adalah masyarakat yang memuja keamanan.

Audifax Alfahri addin (2006:122) Mengkategorikan kelompok *Punk* sebagai salah satu gaya hidup *alternative*, *Punk* bertujuan untuk membedakan diri, menunjukkan perilaku yang berlandaskan perlawanan terhadap budaya mainstream. *Punk* mengenakan pakaian yang mencolok dengan berbagai aksesoris pin dan paku yang menempel, sehingga tampak berbeda dengan

gaya pakaian remaja pada umumnya gaya hidup resistensi *Punk* hanya berlaku pada kelompok *Punk* itu sendiri.

Fitrah Hamdani dalam Zaelani Tammaka (2007:164) “Punk sebagai Subkultur” merupakan gejala budaya dalam masyarakat industri maju yang umumnya terbentuk berdasarkan usia dan kelas. Secara simbolis di ekspresikan dalam bentuk pencipta gaya dan bukan hanya merupakan penentang terhadap hegemoni atau jalan keluar dari suatu ketegangan sosial. Subkultur lebih jauh menjadi bagian dari ruang bagi penganutnya untuk memberikan otonomi dalam suatu tatanan sosial masyarakat industri yang semakin kaku dan kabur.

Dick Hebdige dari Brimingham School British cultural dalam bukunya “Asal Usul Dan Ideologi Subkultur *Punk*” menggambarkan komunitas anak *Punk* merupakan subkultur pemuda yang berasal dari kelas pekerja sebagai tanggapan atas kehadiran komunitas kulit hitam yang ada di Inggris, hal ini terlepas dari sejarah hidup sosial dan ekonomi Inggris, identitas rasial di Inggris, politik dan budaya di Inggris. Sebagai subkultur, Dick Hebdige (1999:192) menggambarkan *Punk* masa kini telah menghadapi dua bentuk perubahan yaitu : atribut dan aksesoris yang dipakai oleh subkultur *Punk* telah dimanfaatkan oleh industri atribut dan aksesoris yang dipakai oleh anak *Punk* yang digunakan sebagai simbol identitas, kini dapat diperoleh dengan mudah di toko-toko jalanan yang menjual aksesoris *Punk* dan dikonsumsi secara umum.

Dari segi ideologis, *Punk* merupakan ideologi yang mencakup aspek sosial dan politik. Ideologi mereka lebih sering dikaitkan dengan perilaku-perilaku

menyimpang yang dilakukan oleh anak *Punk*. Berbagai perilaku anak *Punk* yang menyimpang telah didokumentasikan dalam media massa, sehingga membuat identitas *Punk* dibalik aksesoris yang melekat di tubuhnya dipandang sebagai seorang yang berbahaya dan berandalan.

Identifikasi merupakan cara mereduksi tegangan dengan meniru (mengimitasi) atau mengidentifikasi diri dengan orang yang dianggap lebih berhasil memuaskan hasratnya dibanding dirinya, proses identifikasi sangat penting dalam dinamika dan perkembangan kepribadian, jika orang harus belajar mereduksi tegangan dengan mencoba-coba sendiri mungkin manusia tidak pernah cukup berkembang untuk berfungsi sebagai makhluk independen (Freud Alwisol, 2005:31).

Do it yourself merupakan sebuah etika yang lahir dari *Punk* era '80-an yang mencoba mengembalikan makna *Punk* kepada makna awalnya dimana *Punk* saat itu telah mengalami pergeseran makna. *Do it yourself* merupakan batas-batas yang dihasilkan dari praktik kehidupan *Punkers*, batas-batas ini tidak dikonsepsikan secara rumus, bagi *Punkers*, *Do it yourself* adalah sebuah etika yang pengertiannya dapat dipahami hanya melalui praktik dalam kehidupan.

Sehingga pemaknaan etika *Do it yourself* pun berbeda diantara para *Punkers*, sebagian para *Punkers* hanya menganggap etika *Do it yourself* hanya sebatas masalah musik, sebagian yang lain ada yang memandang sebagai pegangan keseluruhan dalam hidup *Punkers*. Dasar dari etika *Do it yourself* adalah kemandirian dalam melakukan sesuatu dan diawali dari diri sendiri, individu

yang menentukan segala yang baik bagi dirinya sendiri tanpa adanya paksaan. Etika *Do it yourself* merupakan wujud praktis dari pernyataan bahwa “semua orang bisa mengerjakan segala sesuatunya dengan kemampuan diri sendiri”(Ridwan Hardiansyah, 2011:27).

Pembentukan identitas diri pada orang dewasa dilakukan dengan pengenalan awal memodifikasi dan mensistesis sebuah struktur psikologi baru, lebih dari menyimpulkan bagian-bagiannya atau bersifat keseluruhan. Orang dewasa harus memastikan dan mengukur kemampuan, kebutuhan, daya tarik dan keinginan mereka sehingga dapat diekspresikan dalam ruang lingkup sosial untuk membentuk suatu identitas, penampilan mereka pun mulai tampak berbeda dengan orang kebanyakan, penampilan *Punkers* menjadi identitas untuk menunjukkan kepada masyarakat umum bahwa mereka ada. Aksesoris yang mereka buat pun bermacam-macam, setiap aksesoris memiliki maknanya masing-masing (Kroger, 2007:39).

Generasi muda yang tergabung dalam komunitas *Punk* merasa menemukan konsep dan pemikiran mereka terhadap gaya unik dan khas yang ditonjolkan oleh *punk*. Komunitas *punk* di Indonesia sangat diwarnai oleh budaya dari barat atau Amerika dan Eropa. Biasanya perilaku mereka terlihat dari gaya busana yang mereka kenakan seperti sepatu *boots*, potongan rambut *mohawk* ala suku Indian, atau dipotong ala *feathercut* dan diwarnai dengan warna-warna yang terang, rantai, *spike*, jaket kulit, celana *jeans* ketat dan baju yang lusuh, anti kemapanan, anti sosial, kaum perusuh dan kriminal dari kelas

rendah, pemabuk berbahaya sehingga banyak yang mengira bahwa orang yang berpenampilan seperti itu sudah layak untuk disebut sebagai *Punker*, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi beberapa anak muda memilih jalan hidup *Punk* yaitu :

1. Internal : faktor keluarga, keinginan sendiri, pemberontakan terhadap pengekangan kehidupan.
2. Eksternal : kondisi keadaan lingkungan sekitar, faktor pergaulan, rasa solidaritas antar sesama yang begitu besar (Marshall, 2005:28).

Kelompok sosial *Punk* terbagi lagi menjadi subkelompok-subkelompok yang lebih kecil, subkelompok tersebut berbeda satu sama lain dengan ciri khasnya masing-masing. Subkelompok tersebut yaitu :

1. *Street Punk* adalah sebutan bagi para *Punkers* yang sering nongkrong di jalanan dan di tempat keramaian lainnya, mereka menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan bahkan kadang berpindah tempat atau berkelana keluar kota untuk menyebarkan ideologi *Punk*. Perasaan “kenyamanan” yang dirasakan subjek akhirnya membuat subjek semakin menikmati dirinya sebagai *Punkers*. Subjek semakin terlibat dengan pergaulan di dunia *Punk*, dengan segala atribut dan simbol yang ditunjukkan. Pola pikir subjek pun ikut terbawa dalam dunia *Punk*, subjek merasa *Punk* adalah suatu pilihan yang tepat bagi dirinya. Pengertian *Punk* yang pertama, yaitu sebagai suatu bentuk tren remaja dalam bentuk fesyen dan musik. Kedua, *Punk* suatu keberanian dalam melakukan perubahan dan pemberontakan. Ketiga,

- Punk* sebagai bentuk perlawanan yang “hebat” karena menciptakan musik, gaya hidup, komunitas, dan kebudayaan mereka sendiri (O’Hara, 1999:41).
2. *Punk Hardcore* karena gaya pemikirannya dan aliran musiknya lebih mengarah kepada gaya hardcore, *Hardcore Punk* mulai berkembang pada tahun 1980-an di Amerika Serikat bagian utara. Musik dengan aliran *Punk rock* dengan *beat-beat* yang cepat menjadi musik wajib bagi mereka. Jiwa pemberontakan juga sangat kental dalam kehidupan sehari-hari, terkadang sesama anggota pun mereka sering bermasalah (Marshall, 2005:109).
 3. *Punk Rock Elite* merupakan komunitas yang sudah jarang nongkrong dengan komunitas *Punk* di pinggir jalan, mereka lebih memilih nongkrong di suatu distro, ataupun kafe. Anggota *glam Punk* biasanya merupakan para seniman, apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari sering mereka tuangkan sendiri dalam berbagai macam karya seni. Mereka benar-benar menjauhi perselisihan dengan sesama komunitas ataupun dengan orang-orang lainnya (Marshall, 2005:109).
 4. *Crust Punk* merupakan penganut dari paham *crust Punk* yang biasa disebut *crusties*. *Crusties* sering melakukan berbagai macam pemberontakan dalam kehidupan mereka sehari-hari, *crusties* merupakan orang-orang yang antisosial, mereka hanya mau bersosialisasi dengan sesama *crusties* saja (Ridwan Hardiansyah, 2011:7).

5. *Anarko Punk* merupakan *Punk* yang sangat idealis dengan ideologi yang mereka anut, Anarkisme, antiotoriter serta antikapitalis menjadi ideologi yang mereka usung. *Anarko Punk* merupakan salah satu kelompok *Punk* yang keras, aksi yang mereka lakukan biasanya dengan unjuk rasa (Ridwan Hardiansyah, 2011:7).
6. *Ska Punk* merupakan sebuah penggabungan antar musik *Punk* dengan musik asal Jamaica yang biasa disebut *reggae*, mereka juga memiliki jenis tarian tersendiri yang biasa mereka sebut dengan *skanking* atau pogo.
7. *Oi* atau *Skinhead* terdiri dari para hooligan yang identik dengan pertandingan sepakbola. Kaum *Oi* biasa disebut *skinhead* atau *bootboys*. Kebanyakan dari mereka berasal dari kelas pekerja, *skinhead* menganut prinsip pekerja keras dan kelompok *skinhead* ini memiliki ciri khas dengan potongan rambut ala tentara atau botak.

Dari serangkaian bentuk dan pengertian tentang *Punk* maka dapat disimpulkan bahwa *Punk* adalah sekelompok anak muda yang berlandaskan anti kemapanan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan ingin mencari kebebasan serta jati diri mereka sendiri dengan gaya pakaian serta simbol-simbol yang sangat berbeda dengan orang kebanyakan, juga perlawanan terhadap pengekanan kebebasan maupun ketidakpuasan atas sistem sosial yang ada.

2.1.6. Kerangka Pikir

Perkembangan komunitas *Punk* di Bandar Lampung sudah berkembang pesat mengikuti komunitas *Punk* di kota-kota besar lainnya, namun semakin berkembangnya komunitas *Punk* semakin berkembang pula persepsi masyarakat terhadap komunitas *Punk* karena gaya berpakaian dan tingkah perilaku mereka sangat berbeda dengan masyarakat sekitar, sikapnya yang tertutup dan hanya mau berinteraksi dengan kalangan sejenis saja, ketertutupan *Punkers* pun menjadi sebuah pertanyaan tersendiri. Akibat dari sikap tersebut, masyarakat tidak jarang memiliki persepsi berbeda terhadap komunitas *Punk*. Sikapnya yang terbuka dan dijalankan setiap *Punkers* ternyata banyak diminati dikalangan remaja. *Punk* pun berkembang menjadi subkelompok kecil yang memiliki ciri khas masing-masing.

Gambar 1. Bagan kerangka pikir

